

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi bagi semua manusia, memegang peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Proses komunikasi manusia tidak hanya terbatas pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melibatkan berbagai ekspresi nonverbal yang mencakup gerakan tubuh, ekspresi wajah, dan bahkan intonasi suara. Sehingga, proses komunikasi pada manusia dapat terjadi melalui komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan interaksi satu sama lain, interaksi inilah yang muncul disertai dengan terjalinnya komunikasi. Bahasa memiliki arti dan peranan penting bagi manusia ketika melakukan sebuah komunikasi dengan sesamanya. Dengan bahasa, manusia dapat mengirimkan segala ide, gagasan, pengalaman, keinginan maupun perasaan melalui bahasa. Bahasa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan maksud dari sebuah tuturan yang diinginkan penutur kepada mitra tutur. Dengan kata lain, bahasa memainkan peran penting dalam menjelaskan makna dari apa yang ingin kita ucapkan.

Komunikasi bukan hanya sekedar penyampaian bahasa melalui kata-kata melainkan disertai dengan perilaku atau tindakan. Tindakan manusia saat menyampaikan tuturan atau ujaran ini disebut dengan “tindak tutur”. Tindak tutur mencerminkan cara kita menggunakan bahasa dalam situasi komunikasi tertentu. Tindak tutur sebagai perwujudan dari fungsi bahasa. Suatu tuturan terdapat fungsi bahasa yang tercermin dalam maksud dari tuturan tersebut. Richard (1995, hlm. 67) mengemukakan tindak tutur dapat diberikan sebagai sesuatu yang sebenarnya kita lakukan ketika berbicara. Ketika kita terlihat dalam percakapan, kita melakukan beberapa tindakan seperti: melaporkan, menyatakan, memperingatkan, menjanjikan, mengusulkan, menyarankan, mengkritik, meminta, dan lain-lain. Jadi, bahasa bukan hanya alat komunikasi semata, tetapi juga merupakan fondasi dari interaksi sosial manusia. Melalui bahasa, kita dapat menggambarkan pikiran, perasaan, dan niat kita, sambil melibatkan tindakan tutur yang sesuai dengan situasi. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang bahasa dan tindak tutur, kita

dapat meningkatkan kemampuan komunikasi kita dan memahami lebih baik lagi mengenai bagaimana manusia dapat berinteraksi satu sama lain dalam berbagai konteks dan kepentingan.

Pada dasarnya, pembicaraan atau tuturan dalam suatu percakapan yang terjadi antara penutur dan mitra tutur dapat dibedakan menjadi dua jenis, yaitu tindak tutur langsung dan tindak tutur tidak langsung. Tindak tutur langsung adalah ketika makna dari tuturan tersebut dapat dengan jelas diketahui dan dipahami oleh mitra tutur karena makna tindak tutur langsung sesuai dengan kata-kata yang diucapkan oleh penutur. Contohnya, ketika seseorang berkata, “Tolong tutup pintunya,” makna permintaan ini jelas dan langsung terkait dengan kata-kata yang digunakan. Di sisi lain, tindak tutur tidak langsung adalah ketika makna dari tuturan tersebut tidak dapat dipahami dengan mudah karena maknanya terselubung atau tersembunyi. Hal ini sering kali terjadi karena tuturan tidak langsung menyiratkan makna yang lebih kompleks atau terkait dengan konteks tertentu. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, “Apakah kamu bisa membantuku dengan pintu ini?” sebenarnya penutur disini tidak secara langsung meminta untuk menutup pintu, tetapi menyiratkan permintaan untuk menutup pintu secara tidak langsung. Ketika terjadi tindak tutur tidak langsung, seringkali terdapat potensi kesalahpahaman antara penutur dan mitra tutur. Hal ini karena makna yang terselubung dalam tindak tutur tidak langsung bisa saja kurang jelas atau tidak langsung terlihat. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih mendalam tentang berbagai jenis tindak tutur, baik yang langsung maupun tidak langsung, sangat penting dalam memastikan bahwa pesan atau tuturan dalam komunikasi manusia dipahami dengan benar agar tidak terjadi kesalahpahaman yang tidak diinginkan.

Pragmatik diartikan sebagai suatu cabang ilmu bahasa yang mendalam mengenai aspek komunikasi yang berkaitan dengan maksud penutur. Sebagaimana dijelaskan oleh Koutchade (2017, hlm. 45), kajian pragmatik bahasa tidak hanya memusatkan perhatian pada makna yang muncul, tetapi lebih pada bagaimana penggunaan bahasa dalam ujaran dan bagaimana penggunaan tersebut berinteraksi dengan konteks tertentu yang termasuk dalam konsep pragmatik. Kajian pragmatik secara khusus berfokus pada maksud penutur, baik yang tersurat (eksplisit) maupun yang tersirat (implisit), yang terdapat dalam sebuah tuturan. Hal ini berarti bahwa saat kita mengkomunikasikan sesuatu kepada orang lain, tidak hanya kata-kata yang kita

ucapkan yang memiliki makna, tetapi juga bagaimana kita mengatakannya dan bagaimana kata-kata tersebut berkaitan dengan situasi atau konteks tertentu. Dalam konteks ini, pemahaman yang mendalam tentang konteks tuturan menjadi sangat penting agar dapat dipahami. Selain itu, pragmatik juga diartikan sebagai ilmu bahasa yang berusaha memahami maksud yang ingin disampaikan oleh penutur kepada lawan bicara mereka. Ini melibatkan analisis mendalam terhadap apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh seseorang ketika mereka berbicara, yang sering kali jauh lebih kompleks daripada makna harfiah kata-kata yang mereka gunakan. Dengan demikian, pragmatik membantu kita menggali lebih dalam mengenai hal apa yang sebenarnya dimaksudkan oleh seseorang ketika berbicara. Kajian pragmatik memiliki peran yang penting dalam pembelajaran bahasa, karena dipandang sebagai studi penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif seperti mengenali pesan yang dikomunikasikan atau tindak ucapan yang sedang dituturkan.

Salah satu topik utama dalam kajian pragmatik yaitu tindak tutur. Seperti yang dikemukakan oleh Suhartono (2017, hlm. 38), tindak tutur itu kegiatan yang digunakan untuk menyampaikan maksud melalui tuturan. Pentingnya kata “maksud” dalam konteks ini mencerminkan hubungannya dengan tujuan komunikasi. Suhartono membagi tindak tutur ke dalam tiga komponen, yaitu lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak lokusi diartikan sebagai tahap dimana penutur mengungkapkan tuturannya secara eksplisit. Pada tahap ini kata-kata digunakan untuk menyusun suatu tuturan tertentu. Berbeda dengan tindak lokusi, tindak ilokusi diartikan sebagai tahap di mana penutur menyampaikan maksud atau tujuan mereka melalui tuturan tersebut. Pada tahap ini penutur mengungkapkan apa yang ingin mereka capai dengan kata-kata yang mereka ucapkan. Namun, tindak perlokusi banyak diartikan sebagai tahap ketiga yang sering kali kurang mendapatkan perhatian yang seharusnya dalam kajian pragmatik. Pada tahap ini penutur menggunakan tuturan mereka untuk menciptakan efek tertentu pada pendengar atau lawan bicara mereka. Tindak perlokusi mencakup kemampuan suatu tuturan untuk mempengaruhi, memperjelas, atau bahkan membingungkan lawan bicara. Meskipun kadang-kadang terpinggirkan dalam banyak kajian, tindak perlokusi sebenarnya sangat penting dalam pemahaman kompleksitas komunikasi manusia. Tindak tutur direktif, yang merupakan bagian dari tindak tutur ilokusi, adalah salah satu jenis tindak ilokusi yang menarik perhatian dalam teori tindak tutur. Tindak tutur ini

berkaitan dengan kemampuan penutur untuk mengeluarkan perintah, meminta, atau memberikan instruksi kepada pendengar. Ini adalah jenis tindak tutur yang secara khusus menunjukkan kemampuan bahasa untuk mempengaruhi tindakan atau respons dari pihak lain dalam percakapan. Dalam teori tindak tutur, tindak tutur direktif dipahami sebagai inti dari daya komunikasi suatu tuturan karena dapat memiliki dampak besar pada perilaku dan respon dari pihak yang mendengarkan.

Pandangan Chaer dan Leonie Agustine yang diungkapkan dalam tulisan Rustono pada tahun 1999 (hlm. 31) mengenai tindak tutur menggambarkan tindak tutur sebagai fenomena yang bersifat individual, memiliki dimensi psikologis, dan terkait dengan kemampuan bahasa individu dalam menghadapi situasi tertentu. Perspektif ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang sifat tindak tutur. Tindak tutur, menurut pandangan ini, dapat dianggap sebagai manifestasi dari individu yang unik. Ini berarti bahwa setiap orang memiliki cara dan gaya komunikasi mereka sendiri, yang dipengaruhi oleh latar belakang, pengalaman, dan karakteristik psikologis pribadi. Sebagai hasilnya, tindak tutur dapat sangat bervariasi antara individu, bahkan dalam konteks yang sama. Selanjutnya, Chaer dan Leonie Agustine mengemukakan bahwa kelangsungan tindak tutur bergantung pada kemampuan bahasa penutur dalam menavigasi situasi tertentu. Ini mengisyaratkan bahwa kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan efektif dalam berbagai konteks sosial dapat mempengaruhi bagaimana tindak tutur mereka dipahami dan diterima oleh orang lain. Dalam konteks ini, tindak tutur sangat berkaitan dengan makna atau arti dari tindakan yang dilakukan dalam ujaran atau tuturan. Artinya, tindak tutur bukan hanya tentang kata-kata yang diucapkan, tetapi juga melibatkan aspek tindakan nyata yang dilakukan bersamaan dengan kata-kata tersebut. Ini bisa mencakup upaya untuk mempengaruhi orang lain, memberikan instruksi, atau mencapai tujuan tertentu melalui komunikasi. Jadi, pandangan Chaer dan Leonie Agustine membantu kita memahami kompleksitas tindak tutur sebagai gejala individual dan psikologis yang dipengaruhi oleh kemampuan bahasa dan situasi komunikatif. Dengan demikian, tindak tutur tidak hanya berbicara tentang kata-kata, tetapi juga tentang bagaimana kata-kata itu digunakan untuk mencapai tujuan komunikatif yang lebih luas.

Pada tulisan Rustono tahun 1990 (hlm. 32) seorang ahli bernama John

Searle mengemukakan pendapatnya mengenai tindak tutur, ia menggolongkan tindak tutur menjadi lima jenis yang berbeda, masing-masing dengan karakteristik dan maksud yang unik. Pertama, tindak tutur representatif diartikan sebagai jenis tindak tutur yang bertujuan untuk mengikat kebenaran atas apa yang diucapkan oleh penutur. Ini berarti penutur menggunakan tuturan mereka untuk menyatakan fakta atau informasi yang mereka anggap benar. Contohnya, ketika seseorang mengatakan "Hari ini hari Senin," mereka melakukan tindak tutur representatif dengan menyatakan kebenaran tentang hari tersebut. Kedua, tindak tutur direktif diartikan sebagai jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk mengarahkan atau meminta mitra tutur untuk melakukan sesuatu dalam sebuah tuturan. Penutur berusaha memengaruhi tindakan atau perilaku mitra tutur. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, "Tolong buka jendela," mereka menggunakan tindak tutur direktif untuk meminta mitra tutur membuka jendela. Ketiga, tindak tutur ekspresif diartikan sebagai tindak tutur yang dimaksudkan oleh penutur agar ujaran mereka dapat dijadikan sebagai evaluasi oleh mitra tutur. Cara ini digunakan untuk mengungkapkan perasaan, emosi, atau penilaian terhadap sesuatu. Misalnya, ketika seseorang mengatakan, "Saya senang melihatmu," mereka melakukan tindak tutur ekspresif untuk mengungkapkan perasaan kebahagiaan mereka. Keempat, tindak tutur komisif diartikan sebagai jenis tindak tutur yang menuntut atau mewajibkan penuturnya untuk melaksanakan apa yang diinginkan dalam sebuah tuturan. Penutur membuat komitmen atau janji yang mengikat mereka untuk bertindak sesuai dengan ujaran mereka. Sebagai contoh, ketika seseorang berkata, "Saya akan membayar utang ini besok," mereka melakukan tindak tutur komisif dengan berjanji untuk membayar utang. Kelima, tindak tutur deklarasi diartikan sebagai jenis tindak tutur yang dilakukan oleh penutur dengan maksud untuk menciptakan sesuatu yang baru atau mengubah keadaan dengan ujaran mereka. Ini bisa berupa pengumuman, pernyataan resmi, atau deklarasi yang memiliki dampak hukum atau sosial. Contoh dari tindak tutur deklarasi seperti pernikahan, pengunduran diri, atau pemecatan. Jenis-jenis tindak tutur ini memberikan pandangan yang lebih mendalam tentang kompleksitas komunikasi manusia.

Tindak tutur direktif, dalam konteks pragmatik, memegang peran yang sangat penting karena memengaruhi interaksi sosial dan komunikasi sehari-hari.

Dalam pengkajian tindak tutur direktif, diperlukan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh agar mitra tutur dapat merespon dengan efektif sesuai dengan yang dikehendaki oleh penutur. Salah satu hal yang membuat tindak tutur direktif menarik untuk dikaji adalah keragaman fungsi yang terkandung di dalamnya. Dalam upaya untuk menghendaki sesuatu, penutur tidak hanya mengungkapkan permintaan atau perintah dengan cara yang sederhana. Mereka dapat menggunakan berbagai strategi komunikasi, seperti bertanya, memberi saran, memberi peringatan, melarang, atau bahkan memberi izin. Ini berarti bahwa setiap tuturan direktif memiliki fungsi khusus yang mungkin berbeda dari tuturan lainnya, dan fungsi ini seringkali tidak hanya bergantung pada kata-kata yang digunakan, tetapi juga pada konteks sosial dan situasi komunikatif. Pendapat yang dikemukakan oleh Wijayanti pada tahun 2021 menyoroti berbagai fungsi pragmatis yang terkait dengan tindak tutur direktif. Fungsi-fungsi tersebut melibatkan berbagai tindakan, seperti mengajak, memerintah, memberi peringatan, mengajukan pertanyaan, menasehati, melarang, memohon, mendorong, mengizinkan, mengajak, menyarankan, meminta, dan mengkomando. Setiap fungsi ini mengarah pada tindakan tertentu yang diharapkan dari mitra tutur. Namun, penting untuk diingat bahwa keberhasilan komunikasi dalam tindak tutur direktif tidak hanya tergantung pada kata-kata yang diucapkan, tetapi juga pada bagaimana pesan disampaikan dan bagaimana mitra tutur meresponnya. Kesalahpahaman dapat terjadi jika tindak tutur tidak tersampaikan dengan baik atau jika mitra tutur tidak mengerti maksud atau fungsi dari tuturan tersebut. Jadi, pengkajian tindak tutur direktif adalah aspek penting dalam pragmatik karena membantu kita memahami kompleksitas komunikasi manusia dalam berbagai konteks sosial dan situasi. Hal ini memungkinkan kita untuk lebih baik dalam berinteraksi dan meminimalkan potensi kesalahpahaman dalam komunikasi sehari-hari.

Tindak tutur direktif, dalam konteks komunikasi, diartikan sebagai jenis tuturan di mana penutur memberikan instruksi atau perintah kepada mitra tutur untuk melakukan suatu tindakan atau tugas tertentu. Meskipun terdengar sederhana, tindak tutur direktif sering dianggap sebagai aspek yang menarik untuk dibahas dalam studi pragmatik, karena melibatkan berbagai kompleksitas dalam komunikasi manusia. Menurut klasifikasi ilokusi yang diajukan oleh John Searle,

tindak tutur direktif diartikan sebagai salah satu tindak ilokusi yang bersaing dalam mencapai tujuan sosial. Ini mengimplikasikan bahwa dalam tindak tutur direktif, penutur berusaha untuk mempengaruhi mitra tutur agar melakukan tindakan sesuai dengan keinginan penutur. Dalam beberapa kasus, unsur persaingan bisa sangat dominan, yang sebenarnya bisa merugikan mitra tutur karena mereka harus menuruti instruksi penutur. Namun, kesantunan dalam komunikasi sangat relevan dalam konteks tindak tutur direktif yang bersifat kompetitif. Cara ini digunakan untuk mengurangi potensi konflik yang mungkin timbul ketika penutur mencoba memaksa atau meminta sesuatu dari mitra tutur dengan cara yang dianggap kurang sopan. Misalnya, meminta seseorang untuk meminjamkan uang adalah contoh tindak tutur direktif yang dapat dianggap kurang sopan jika tidak dilakukan dengan kesantunan yang memadai.

Terkait dengan keterampilan berbicara siswa, ada faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam tindak tutur direktif atau dalam komunikasi secara umum. Faktor-faktor ini meliputi rasa percaya diri yang rendah, penguasaan materi yang kurang, situasi atau kondisi yang tidak nyaman, dan kurangnya keterampilan berbahasa. Siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengungkapkan pemikiran atau gagasan mereka secara jelas dan tidak ambigu kepada pendengar. Secara keseluruhan, tindak tutur direktif adalah bagian penting dari komunikasi manusia yang melibatkan dinamika kompleks dalam mencapai tujuan komunikasi. Kesantunan dan kesopanan memainkan peran penting dalam memastikan bahwa komunikasi berjalan lancar, terutama ketika tindak tutur direktif bersifat kompetitif atau memiliki potensi untuk menimbulkan konflik. Untuk mengatasi kendala dalam keterampilan berbicara siswa, perlu ada pendekatan pedagogis yang memperhatikan aspek-aspek seperti rasa percaya diri, penguasaan materi, dan pengembangan keterampilan berbahasa untuk dapat memastikan komunikasi yang efektif.

Tindak tutur direktif tidak hanya mendominasi percakapan dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga merupakan elemen yang signifikan dalam karya sastra, khususnya dalam novel. Penelitian ini memiliki fokus pada analisis tindak tutur direktif yang mencakup beberapa variasi seperti memerintah, memohon, memberi nasihat, dan menuntut yang ditemukan dalam novel "Keluarga Cemara 2".

Pengkajian novel dari sudut pandang pragmatik, yang merupakan salah satu cabang dari linguistik, memungkinkan kita untuk menggali berbagai kegiatan berbahasa yang terdapat dalam dialog dan narasi yang sesuai dengan konteks penggunaannya. Dalam novel, tindak tutur dapat terlihat dalam berbagai bentuk, baik dalam percakapan monolog (antara pengarang dan karakter dalam novel) maupun dalam dialog antara karakter. Tindak tutur dalam konteks ini bukan hanya tentang kata-kata yang diucapkan; itu juga mengandung makna tindakan yang dikehendaki oleh penutur. Oleh karena itu, tuturan dalam novel bukan hanya sarana untuk menginformasikan pembaca, tetapi juga memiliki tujuan dan makna tindakan yang diungkapkan oleh penutur karakter. Tuturan dalam novel memiliki banyak fungsi, seperti menyampaikan informasi, mengekspresikan perasaan seperti kebahagiaan, kemarahan, kesal, atau simpati, dan mengandung maksud tertentu yang diinginkan oleh penutur karakter. Tuturan dalam novel timbul sebagai hasil dari interaksi antara dua atau lebih karakter yang sedang berkomunikasi. Setiap tuturan mencerminkan maksud, tujuan, dan fungsi pragmatis tertentu yang dapat memengaruhi persepsi pembaca terhadap dinamika antara karakter-karakter tersebut. Selain itu, jenis tuturan dalam novel sangat beragam dan memiliki berbagai fungsi pragmatis. Jenis tindak tutur direktif, yang menjadi fokus penelitian ini, memiliki peran yang khusus dalam menciptakan plot dan perkembangan karakter dalam cerita. Dalam analisis pragmatis, jenis tuturan ini dimaksudkan oleh penuturnya agar mitra tutur, baik dalam konteks novel maupun dalam kehidupan nyata, melakukan tindakan yang sesuai dengan keinginan penutur, yang dapat memengaruhi perkembangan cerita dan interaksi antar karakter. Dengan demikian, kajian ini memungkinkan kita untuk memahami kompleksitas tindak tutur dalam konteks sastra dan bagaimana tindak tutur ini membentuk narasi dan karakter dalam novel.

Penelitian ini merupakan sebuah analisis mendalam terhadap tindak tutur direktif yang terjadi antara karakter-karakter dalam novel "Keluarga Cemara 2". Fokus penelitian ini memiliki relevansi penting dalam konteks pendidikan, khususnya untuk kelas XII di tingkat SMA. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menyediakan alternatif bahan ajar yang dapat digunakan untuk menganalisis isi dan bahasa dalam novel, yang tentunya sangat bermanfaat dalam pembelajaran

sastra. Novel "Keluarga Cemara 2" dipilih sebagai objek penelitian karena keberagaman tindak tutur direktif yang terdapat di dalamnya. Hasil kajian dari tindak tutur direktif dalam novel ini diharapkan dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran di kelas XII SMA. Dengan demikian, guru dapat menggunakan novel ini sebagai salah satu sumber belajar yang menarik dan relevan untuk mengajarkan keterampilan analisis sastra dan bahasa kepada siswa. Selain itu, bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang ditemukan dalam novel "Keluarga Cemara 2" juga bisa dijadikan sebagai contoh tindak tutur yang baik dalam komunikasi antar remaja di kelas XII SMA. Pemilihan bahan pembelajaran yang tepat memiliki dampak besar pada efektivitas pembelajaran. Dengan memberikan contoh nyata dari sebuah karya sastra yang relevan dengan konteks siswa, guru dapat membantu siswa memahami lebih baik konsep tindak tutur dan mengembangkan keterampilan berbahasa yang lebih baik. Jadi, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman sastra dan bahasa, tetapi juga memberikan kontribusi positif dalam pembelajaran siswa di tingkat SMA, membantu mereka menjadi pembaca yang lebih kritis dan komunikator yang lebih efektif.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Keluarga Cemara 2
2. Apa maksud dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Keluarga Cemara 2
3. Bagaimanakah implementasi hasil analisis tindak tutur direktif pada novel Keluarga Cemara 2 dalam bahan ajar SMA kelas XII?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut;

1. Untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Keluarga Cemara 2.

2. Untuk mengkaji isi atau maksud dari bentuk-bentuk tindak tutur direktif yang terdapat dalam novel Keluarga Cemara².
3. Untuk mengimplementasikan hasil analisis tindak tutur direktif pada novel Keluarga Cemara 2 dalam bahan ajar Bahasa Indonesia SMA kelas XII.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menambah dan memperluas wawasan pengetahuan tentang analisis tindak tutur direktif pada novel Keluarga Cemara 2, bagi peneliti maupun penikmat karya sastra.

2. Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan tentang apresiasi sastra Indonesia terhadap aspek tindak tutur direktif dalam novel. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan acuan dan pertimbangan bagi pengajar yang mengajarkan karya sastra teks novel, khususnya novel Keluarga Cemara 2.

- a. Bagi peserta didik, kegiatan penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan minat belajar, serta mendorong siswa agar lebih termotivasi dalam belajar Bahasa Indonesia.
- b. Bagi pendidik, kegiatan penelitian ini diharapkan mampu dijadikan alternatif bahan ajar mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XII, khususnya materi unsurkebahasaan novel.
- c. Bagi peneliti lanjutan, sebagai sebuah pijakan ataupun sebuah referensi selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian ini.

E. Definisi Variabel

Pada definisi variabel ini, penulis menjelaskan makna dari variabel bebas dan terikat yang terdapat pada judul.

1. Pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal, yaitu bagaimana satuan kebahasaan itu digunakan di dalam komunikasi.
2. Tindak tutur adalah tindakan manusia dalam melakukan tuturan melalui kata-kata yang dilakukan penutur dan lawan tutur yang berbentuk penyampaian amanat, topik, dan konteks amanat tersebut.
3. Tindak tutur ilokusi adalah tindak tutur yang mengatakan atau menginformasikan sesuatu yang digunakan untuk melakukan sesuatu.
4. Tindak tutur direktif adalah tuturan yang dimaksudkan agar si mitra tutur melakukan tindakan sesuai tuturannya, misalnya, memesan, memerintah, memohon, menasihati, dan merekomendasi.
5. Novel adalah karangan yang berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang. Novel merupakan hasil karya imajinasi yang membahas tentang permasalahan kehidupan seseorang atau berbagai tokoh.
6. Bahan ajar adalah komponen pendukung untuk menunjang proses pembelajaran peserta didik dan pendidik.